



**PELATIHAN KADER POSYANDU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
PENGUKURAN ANTROPOMETRI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI  
PUSKESMAS SUKARAJA BANDAR LAMPUNG**

**POSYANDU CADRE TRAINING TO IMPROVE SKILLS  
MEASUREMENT OF ANTHROPOMETRY AS AN EFFORT TO PREVENT STUNTING IN  
SUKARAJA HEALTH CENTER LAMPUNG CITY**

**Merry Indah Sari<sup>1</sup>, Dian Isti Angraini<sup>1</sup>, Dwita Oktaria<sup>1</sup>, Efriyan Imantika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Medicine, Universitas Lampung

Email : [merryindahsari@yahoo.com](mailto:merryindahsari@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Stunting pada balita dapat berakibat pada kesehatan dan kecerdasan anak di masa yang akan datang seperti kerentanan terhadap infeksi dan menurunnya prestasi di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kader posyandu dalam meningkatkan keterampilan pengukuran antropometri pada balita. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pemberian materi, pembagian modul pelatihan dan simulasi pengukuran antropometri serta role play. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan September 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Puskesmas Sukaraja. Hasil pelaksanaan terjadi peningkatan pemahaman kader posyandu dengan pemahaman baik dari 2 % menjadi 82%. Sebanyak 18% kader posyandu masih memiliki pemahaman yang cukup mengenai stunting dan metode pengukuran antropometri. Kesimpulan peningkatan keterampilan kader posyandu dan melakukan KIE mengenai stunting dapat meningkatkan upaya pencegahan stunting.*

**Kata Kunci:** antropometri; kader; stunting, kunjungan

**ABSTRACT**

*Stunting in toddlers can have an impact on the health and intelligence of children in the future, such as susceptibility to infection and decreased achievement at school. This activity aims to train posyandu cadres in improving anthropometric measurement skills for toddlers. The target audience for this community service activity is posyandu cadres in the working area of Puskesmas Sukaraja. The method used in this activity is giving knowledge, distributing training modules and simulating anthropometric measurements and role playing. This community service is carried out in September 2020. This activity was carried out in the hall of the Sukaraja Bandar Lampung Community Health Center. The result of the implementation of the improvement of the understanding of posyandu cadres with good understanding from 2% to 82%. As many as 18% of posyandu cadres still have a sufficient understanding of stunting and anthropometry measurement methods. The conclusion of improving the skills of posyandu cadres and conducting KIE regarding stunting can improve stunting prevention efforts.*

**Keyword :** antropometry; cadre; stunting;visit

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita *stunting* berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun (1). Dalam jangka pendek, *stunting* menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke (2).

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia

mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu 32,6% (3). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017,

Indonesia masuk kedalam negara ketiga prevalensi tertinggi *stunting* di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi di atas rata-rata nasional (4). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di provinsi Lampung, diperoleh hasil persentase balita *stunting* di provinsi Lampung terus mengalami peningkatan yaitu tahun 2015 22,7 %, tahun 2016 24,8 % dan tahun 2017 sebesar 31,6% (5).

Penyebab *stunting* merupakan faktor multi dimensi yang tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* diantaranya, yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (*Ante Natal Care*) atau pelayanan kesehatan untuk ibu selama

masa kehamilan, *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (6).

*Stunting* telah ditetapkan sebagai prioritas nasional dalam dokumen perencanaan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Beberapa strategi percepatan yang direncanakan diantaranya adalah peningkatan surveilans gizi termasuk pemantauan pertumbuhan, peningkatan akses dan mutu layanan masyarakat serta peningkatan peran masyarakat melalui upaya kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu dan pos PAUD (7). Kader merupakan pihak yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan *stunting*. Kader kesehatan diharapkan aktif dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting*. Keterampilan pengukuran antropometri merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki kader untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita. Kader juga diharapkan mampu mengajak keluarga untuk membawa balita ke posyandu sebagai upaya meningkatkan akses ke layanan kesehatan

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada kader posyandu. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sukaraj Bandar Lampung. Permasalahan adalah kunjungan balita ke posyandu yang kurang baik yang dapat disebabkan kader kurang terlatih melakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada keluarga untuk membawa anaknya ke posyandu. Selain itu juga diperlukan keterampilan antropometri untuk pemantauan status gizi anak. Kegiatan pengabdian ini berupa :

1. Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan mengenai komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terkait *stunting*
2. Pelatihan keterampilan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terkait *stunting*
3. Pelatihan keterampilan pemeriksaan antropometri bayi dan balita

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 5 September 2020 di Aula Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung pukul 8.30- 16.00 WIB. Pelaksanaan

pengabdian yaitu dengan memberikan pretest, memberikan pendidikan kesehatan mengenai stunting dan pemeriksaan antropometri yang dilakukan sejak pukul 9.00 hingga pukul 12.00, melakukan latihan pemeriksaan antropometrik dan role play KIE mengenai stunting serta diskusi dan tanya jawab yang dilakukan sejak pukul 13.00-16.00. Pada akhir kegiatan dilakukan post test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta yang merupakan kader di wilayah Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dapat dilihat dari perhatian peserta pada saat pemberian materi dan antusiasme peserta dalam mencoba melakukan pengukuran antropometri serta role play KIE mengenai stunting untuk mengajak keluarga balita membawa balita ke posyandu. Peserta juga sangat aktif dalam diskusi tanya jawab mengenai materi yang disampaikan.



Gambar : kegiatan pemberian pendidikan kesehatan

Kegiatan pendidikan kesehatan dengan penyuluhan mengenai KIE terkait stunting menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil pretest tingkat pengetahuan kader mengenai metode KIE dan stunting menunjukkan jumlah kader yang kurang memahami mengenai sebanyak 33 orang (66 %), tingkat pemahaman cukup sebanyak 16 orang (32 %) dan tingkat pemahaman baik sebanyak 1 orang (2%). Masih cukup tingginya persentase kader yang kurang paham menunjukkan bahwa pengetahuan kader mengenai metode KIE dan stunting masih kurang. Hasil post test yang dilakukan menunjukkan jumlah kader yang kurang paham tidak ada (0%), pemahaman cukup sebanyak 9 orang ( 18%) dan pemahaman baik sebanyak 41 orang (82%). Hasil ini

menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan para kader mengenai metode KIE dan stunting serta pengukuran antropometri setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan



Gambar : Tingkat Pengetahuan Kader setelah Penyuluhan

Kegiatan pelatihan keterampilan melakukan KIE terkait stunting menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Setelah dilakukan role play dimana beberapa perwakilan kader bermain peran sebagai kader dan keluarga balita didapatkan hasil bahwa kader telah dapat melakukan kegiatan KIE dengan baik sesuai dengan pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian. Kader telah dapat menerapkan metode komunikasi yang baik untuk menggali permasalahan dalam keluarga serta melakukan edukasi terkait stunting kepada keluarga balita. Dalam kegiatan ini simulasi dan role play yang disertai diskusi didapatkan bahwa

berkurangnya kehadiran balita di posyandu terjadi setelah balita mendapat imunisasi wajib terakhir. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu kendala waktu yang dimiliki orang tua juga menyebabkan berkurangnya kehadiran balita. Dengan kegiatan latihan keterampilan ini kader menguasai metode untuk dapat memberikan informasi dan edukasi kepada keluarga balita agar mau melakukan kunjungan posyandu secara rutin. Penguasaan pengetahuan terkait stunting baik dampaknya, faktor penyebabnya hingga cara penanggulangannya oleh implementer program maupun masyarakat merupakan faktor penting dalam usaha untuk menurunkan kejadian stunting di Indonesia (8)

Pelatihan keterampilan pemeriksaan antropometri bayi dan balita yang dilakukan dengan simulasi juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Para kader peserta kegiatan diminta melakukan pengukuran antropometri menggunakan timbangan bayi, timbangan dewasa untuk anak yang sudah bisa berdiri, microtoist dan pengukur panjang

badan bayi. Melalui simulasi ini terlihat bahwa kader telah dapat melakukan pengukuran dengan metode yang benar setelah mendapat pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin dapat mendeteksi status gizi bayi dan balita dengan baik sehingga keadaan stunting dapat diketahui sejak dini. Pengukuran dengan menggunakan alat yang standar dapat memberikan hasil yang lebih tepat (9).

Kader merupakan ujung tombak dalam keberhasilan upaya pencegahan stunting. Kader dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai penyebab dan dampak serta usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting. Dengan pengetahuan ini diharapkan orang tua balita mau membawa balita ke posyandu untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan.

Banyak metode yang dapat dilakukan untuk menanggulangi stunting pada bayi dan balita selain dengan meningkatkan pemantauan status gizi balita secara rutin dengan pengukuran antropometri. Stunting merupakan suatu keadaan dimana status gizi bayi dan balita

kurang sesuai sehingga pemberian makanan tambahan juga diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita. Pemberian PMT yang sesuai dengan kearifan lokal dapat menjadi alternatif penanggulangan stunting yang sesuai dengan kemampuan masyarakat (10).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini pemahaman kader mengenai stunting dan pengukuran antropometri mengalami peningkatan. Keterampilan kader dalam melakukan KIE dan pengukuran antropometri juga mengalami peningkatan.

Tindak lanjut kegiatan ini maka disarankan agar pelatihan kader posyandu mengenai teknik KIE perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan supaya dapat memberikan pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penting pemantauan pertumbuhan balita. Selain itu perlu dilengkapi peralatan pengukuran antropometri yang cukup agar dapat menilai status gizi dengan baik. Pelatihan untuk keterampilan menilai perkembangan balita juga diperlukan

karena stunting juga berakibat ada perkembangan balita.

## REFERENCES

1. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting [Internet]. 2018;(November):1–51. Available from: <https://www.bappenas.go.id>
2. Atmarita, T., Tjandrarini, D.H., Irawati, A., Utami, N.H., Tejayanti, T., Nurlinawati I. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. [Internet]. Jakarta : Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2015. Available from: [http://repository.litbang.kemkes.go.id/3512/1/Pendek %28Stunting%29 di Indonesia.pdf](http://repository.litbang.kemkes.go.id/3512/1/Pendek%28Stunting%29%20di%20Indonesia.pdf)
3. Kemenkes Buletin Jendela Data dan Kesehatan. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. 2018.
4. WHO. Stunted growth and development. Geneva : WHO. 2017.
5. Dinas Kesehatan Lampung. Lampung stunting agency , inovasi lampung untuk tangkis stunting. [Internet]. 2020. Available from: [www.dinkes.lampungprov.go.id](http://www.dinkes.lampungprov.go.id)
6. Kusumawati E, Rahardjo S, Sari HP, Kesehatan J, Fakultas M, Universitas IK, et al. Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years. 2013;249–56.
7. (TNP2K) TNPPK. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nas Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekr Wakil Pres Republik Indones [Internet]. 2018;(November):1–32. Available from: [http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Sesi 1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)
8. Saputri RA. Hulu Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. J Polit Issues. 2019;(July):1(1): 1-9.
9. Fajrina N, Syaifudin. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian

Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. *Fak Ilmu Kesehat Univ 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2016;10.

10. Irwan I. Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang. *J Sibermas (Sinergi Pemberdaya Masyarakat)*. 2019;8(2):139–50.